

Telaah Konsep Pendidikan Keimanan dalam Perspektif Hadis untuk Membentuk Generasi Bertakwa

Mas Teguh Wibowo¹, Muhammad Basri², Nur Alfina Sari Sitepu³, Pipi Darsina Siregar⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: teguh0331243051@uinsu.ac.id¹, muhammadbasri@uinsu.ac.id²,
alfinasari0331243044@uinsu.ac.id³, pipi0331243037@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Pendidikan keimanan merupakan pondasi utama untuk membentuk karakter seseorang agar sesuai dengan nilai - nilai agama. Namun, tantangan di era modern saat ini seperti gaya hidup yang materialistik dan juga pengaruh media sosial, membuat pendidikan keimanan semakin sulit diterapkan. Artikel ini membahas pendidikan keimanan dengan pendekatan tematik melalui hadis - hadis Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk membentuk generasi bertakwa yang mampu menghadapi tantangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Maudu'i, yaitu cara mengkaji hadis - hadis berdasarkan tema tertentu. Dengan pendekatan ini, hadis - hadis yang relevan dengan pendidikan keimanan dikumpulkan, dianalisis, dan diterapkan sesuai kebutuhan masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa hadis - hadis tematik memberikan pemahaman mendalam tentang iman, yang melibatkan keyakinan dalam hati, ucapan baik, dan perbuatan nyata. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengintegrasikan nilai - nilai keimanan ke dalam sistem pendidikan formal maupun kehidupan sehari - hari. Pendidikan keimanan ini diharapkan mampu menciptakan individu yang tidak hanya memiliki iman yang kuat tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Melalui penerapan pendidikan keimanan, generasi bertakwa dapat dibentuk untuk menghadapi berbagai tantangan modern, seperti globalisasi dan perkembangan teknologi, tanpa menghilangkan nilai - nilai Islam di dalamnya. Dengan pendekatan ini, generasi muda tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang religius tetapi juga menjadi agen perubahan di masyarakat. Pendidikan berbasis hadis ini diharapkan dapat menjadi panduan utama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, religius, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Pendidikan, Keimanan, Bertakwa*

Abstract

Pendidikan keimanan merupakan pondasi utama untuk membentuk karakter seseorang agar sesuai dengan nilai - nilai agama. Namun, tantangan di era modern saat ini seperti gaya hidup yang materialistik dan juga pengaruh media sosial, membuat pendidikan keimanan semakin sulit diterapkan. Artikel ini membahas pendidikan keimanan dengan pendekatan tematik melalui hadis - hadis Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk membentuk generasi bertakwa yang mampu menghadapi tantangan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Maudu'i, yaitu cara mengkaji hadis - hadis berdasarkan tema tertentu. Dengan pendekatan ini, hadis - hadis yang relevan dengan pendidikan keimanan dikumpulkan, dianalisis, dan diterapkan sesuai kebutuhan masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa hadis - hadis tematik memberikan pemahaman mendalam tentang iman, yang melibatkan keyakinan dalam hati, ucapan baik, dan perbuatan nyata. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah mengintegrasikan nilai - nilai keimanan ke dalam sistem pendidikan formal maupun kehidupan sehari - hari. Pendidikan keimanan ini diharapkan mampu menciptakan individu yang tidak hanya memiliki iman yang kuat tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Melalui penerapan pendidikan keimanan, generasi bertakwa dapat dibentuk untuk menghadapi berbagai tantangan modern, seperti globalisasi dan perkembangan teknologi, tanpa menghilangkan nilai - nilai Islam di dalamnya. Dengan pendekatan ini, generasi muda tidak hanya akan tumbuh menjadi individu yang religius

tetapi juga menjadi agen perubahan di masyarakat. Pendidikan berbasis hadis ini diharapkan dapat menjadi panduan utama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, religius, dan bertanggung jawab.

Keywords: *Pendidikan, Keimanan, Bertakwa*

PENDAHULUAN

Pendidikan keimanan merupakan suatu fondasi terpenting dalam membentuk karakter manusia yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Dalam Islam, pendidikan ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis yang tentunya memberikan panduan yang sesuai dalam membangun iman yang kuat. Tujuan utama dari pendidikan keimanan ini adalah membimbing seseorang agar senantiasa memiliki akidah yang kokoh, ibadah yang benar, serta akhlak yang mulia. Dengan pendidikan keimanan yang baik, diharapkan terciptanya masyarakat yang harmonis, beriman, dan bertakwa. Namun, kenyataannya di era modern saat ini, banyak pihak yang menghadapi kesulitan dalam menerapkan pendidikan keimanan. Akibatnya, kita sering menyaksikan berbagai fenomena di masyarakat yang mencerminkan pelanggaran terhadap nilai-nilai keimanan (Farida, 2016).

Fenomena lemahnya keimanan kini semakin tampak di berbagai aspek kehidupan masyarakat saat ini. Gaya hidup yang berlebihan, meningkatnya angka kriminalitas, serta rendahnya kesadaran akan nilai-nilai agama menjadi indikasi adanya krisis spiritual dan keimanan. Data dari survei Pew Research Center tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 45% generasi muda di negara-negara mayoritas Muslim yang secara rutin menjalankan ibadah wajib (Wira Yudha et al., 2021). Selain itu, kini semakin banyak orang yang menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap ajaran agama, dengan lebih memusatkan perhatian pada kesenangan duniawi daripada penerapan nilai-nilai keagamaan.

Kemerosotan keimanan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah pengaruh media sosial. Media sosial kini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan keimanan, terutama bagi generasi muda. Banyak dari mereka terpapar konten negatif, seperti ujaran kebencian dan konten - konten vulgar, yang bertentangan dengan ajaran agama. Situasi ini semakin diperparah oleh rendahnya kemampuan untuk menyaring informasi sesuai dengan nilai - nilai agama. Selain itu, konflik sosial yang berakar pada ketidakpahaman terhadap ajaran agama sering kali muncul. Kondisi ini semakin menegaskan akan pentingnya upaya nyata dalam memperkuat pendidikan keimanan (Zulkarnain, 2022).

Sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam, hadis memiliki peran penting dalam memberikan pedoman spiritual dan keimanan. Hadis - hadis Nabi Muhammad SAW tidak hanya menekankan pentingnya iman sebagai fondasi kehidupan, tetapi di dalamnya juga mencakup nilai - nilai akhlak dan etika yang membangun karakter seorang insan secara utuh. Namun, kajian tentang pendidikan keimanan berbasis hadis yang mendalam masih jarang dilakukan. Pendekatan ini dinilai masih sangat sesuai untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern dalam memperkuat fondasi keimanan mereka.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan keimanan melalui perspektif hadis guna membentuk generasi yang bertakwa. Penelitian ini menggunakan metode Maudu'i, yaitu pendekatan tematik yang menganalisis hadis - hadis terkait pendidikan keimanan secara menyeluruh (Al-Mubarak, 2019). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis dalam mengimplementasikan pendidikan keimanan secara efektif serta membantu membentuk individu dan masyarakat yang kokoh dalam keimanan, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Maudu'i atau biasanya disebut dengan metode tematik untuk memahami konsep pendidikan keimanan berdasarkan hadis. Metode Maudu'i atau yang disebut juga dengan metode tematik, merupakan sebuah pendekatan dalam studi Islam dengan tujuan untuk mengkaji satu tema tertentu secara mendalam. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan dalil - dalil dari ayat Al-Qur'an maupun Hadis yang berhubungan dengan tema tersebut, lalu menganalisisnya untuk memahami makna, konteks, dan penerapannya. Al-Farmawi

menjelaskan bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara teks - teks agama dalam satu tema secara utuh (Al-Farmawi, 2018). Sementara itu, Al-Mubarak menekankan pentingnya metode ini dalam menjawab tantangan kontemporer melalui pemahaman yang terstruktur (Al-Mubarak, 2019).

Pandangan Hidayat tentang metode Maudu'i ini adalah metode yang dapat membantu menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan (Hidayat, 2020), sedangkan Hanafi dan Usman menyatakan bahwa pendekatan ini dinilai sangat sesuai dan selaras untuk memperkuat pendidikan keagamaan di tengah perubahan sosial yang cepat (Hanafi & Usman, 2019). Dalam penelitian ini, metode Maudu'i digunakan untuk membahas konsep pendidikan keimanan dalam perspektif hadis, yang mana tujuannya tidak lain adalah untuk menjawab tantangan di masyarakat.

Secara garis besar, metode Maudu'i dalam kajian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, mengumpulkan hadis - hadis yang berkaitan dengan tema pendidikan keimanan. Kedua, mengelompokkan hadis - hadis tertentu yang dinilai sudah sangat umum di masyarakat.

Ketiga, menganalisis dan menguji kualitas beberapa hadis tersebut baik dari segi sanad maupun matan. Keempat, menganalisis makna dan penerapan hadis - hadis tersebut dalam konteks pendidikan keimanan. Terakhir, menyusun kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat keimanan guna membentuk generasi yang bertakwa.

Pengertian Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" yang berarti proses mendidik atau membimbing, dan "keimanan" yang berasal dari kata iman, yang bermakna percaya atau yakin terhadap sesuatu. Dalam konteks Islam, pendidikan keimanan mengacu pada upaya membimbing seseorang agar memiliki keyakinan yang benar terhadap Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta takdir baik maupun buruk sesuai dengan prinsip akidah Islam. Pendidikan ini berfungsi sebagai landasan spiritual yang kuat untuk membantu seseorang dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai - nilai ilahiah, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan duniawi dengan iman yang teguh (Ahmad, 2021).

Para ahli memiliki pandangan yang beragam terkait definisi pendidikan keimanan. Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan keimanan sebagai proses untuk mengarahkan hati manusia agar senantiasa terhubung dengan Allah SWT melalui penguatan akidah dan ibadah. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan keimanan adalah bagian dari pendidikan Islam yang mencakup pengajaran, pengamalan, dan internalisasi nilai - nilai agama dalam kehidupan sehari - hari. Yusuf Qardhawi menekankan bahwa pendidikan keimanan bertujuan menjaga kemurnian akidah dan membentuk akhlak seseorang, sementara Abdul Mujib menambahkan bahwa pendidikan keimanan perlu dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan aspek psikologis dan spiritual peserta didik untuk menghasilkan efek yang optimal.

Tujuan utama pendidikan keimanan adalah membentuk seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT dan dapat merefleksikan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari - hari. Selain itu, pendidikan keimanan bertujuan memperkuat ketahanan spiritual dan keimanan seseorang agar mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dan kehidupan dengan penuh keyakinan serta kesabaran. Pendidikan ini juga berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga hubungan yang erat dengan Allah SWT, memahami hakikat kehidupan, serta mengimplementasikan nilai - nilai keimanan dalam berbagai aspek kehidupan pribadi maupun sosial (Sillakhudin, 2019).

Secara keseluruhan, pendidikan keimanan adalah proses yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk menguatkan keyakinan seseorang kepada Allah SWT. Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar iman tidak hanya menjadi keyakinan dalam hati, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata (Suryani, 2019). Pendidikan keimanan diharapkan tidak hanya mendekatkan seseorang kepada Allah SWT, tetapi juga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi positif di masyarakat. Inilah yang menjadikan pendidikan keimanan sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang bertakwa dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan baik.

Pengertian Generasi Bertakwa

Secara bahasa, generasi bertakwa terdiri dari dua kata, yaitu "generasi" yang bermakna kelompok individu yang hidup pada periode tertentu, dan "bertakwa" atau "takwa" yang berasal dari bahasa Arab yaitu "waqa" yang memiliki arti menjauhkan atau melindungi diri dari hal-hal yang dapat merugikan atau membahayakan (Masrurroh et al., 2021). Takwa juga berarti menjaga diri dari hal-hal yang dapat mendatangkan murka Allah SWT, yaitu dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Secara istilah, generasi bertakwa merujuk pada sekelompok individu yang hidup dengan prinsip-prinsip ketakwaan, memiliki keyakinan kuat kepada Allah SWT, dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Ali 'Imran ayat 102, Yang berbunyi :

مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ وَلَا تُفْنُونَ حَقَّ اللَّهُ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْبَاهَا

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu meninggal dunia kecuali dalam keadaan Muslim". Ayat ini mengajarkan bahwa orang yang beriman harus selalu menjaga keimanan dan ketaatannya kepada Allah dengan sungguh-sungguh, dan berusaha agar tetap menjadi Muslim hingga akhir hayat.

Yusuf Qardhawi, menjelaskan bahwa generasi bertakwa ialah seseorang yang memiliki integritas akhlak dan spiritual yang tinggi, menjadi teladan di masyarakat, serta berkomitmen pada ajaran Islam. Al-Maududi juga menegaskan bahwa generasi bertakwa harus memahami dan mengamalkan Islam secara menyeluruh (kaffah) dalam kehidupan sehari-hari. Hasan Al-Banna menambahkan bahwa generasi bertakwa tidak hanya fokus pada ibadah, tetapi juga aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang merupakan salah satu cendekiawan dan filsuf muslim menyatakan bahwa generasi bertakwa ialah generasi yang mampu memahami makna hidup berdasarkan konsep tauhid, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan zaman dengan bijaksana dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam (Abdullah, 2021).

Dengan demikian, generasi bertakwa merupakan hasil dari keberhasilan pendidikan keimanan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Orang-orang yang bertakwa itu adalah mereka yang seimbang dalam hal iman, ilmu, dan amal, sehingga dapat menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas (Nurhadi & Fadilah, 2021). Pendidikan keimanan memainkan peran penting dalam membentuk generasi bertakwa yang mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, akhlak, dan etika Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan Analisis Hadis - Hadis tentang Pendidikan Keimanan

Pembentukan generasi yang bertakwa merupakan misi utama yang harus diwujudkan oleh setiap umat Muslim, untuk mencapainya diperlukan berbagai macam cara, salah satunya adalah memberikan pendidikan keimanan kepada setiap insan. Rasulullah SAW, sebagai teladan terbaik bagi umat Islam, memberikan perhatian besar terhadap pentingnya menanamkan keimanan yang kokoh pada setiap umatnya (Malik & Hasan, 2020). Melalui berbagai hadis, Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya pendidikan keimanan yang mencakup penguatan akidah, pembinaan akhlak mulia, dan pengajaran tentang tata cara ibadah yang benar (Nurhadi & Fadilah, 2021).

Kajian mengenai pendidikan keimanan ini akan menyoroti beberapa hadis yang dinilai relevan dengan tema pendidikan keimanan dan akan dianalisis menggunakan metode *takhrij*. Analisis ini bertujuan untuk menilai keabsahan hadis baik dari segi *sanad* (jalur periwayatan) maupun *matan* (isi atau teks hadis). Hadis-hadis yang dipilih bukan hanya yang populer di kalangan masyarakat, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam pembelajaran, sehingga mampu membentuk karakter seorang insan yang bertakwa sesuai dengan tuntunan Islam.

Terdapat sejumlah hadis yang membahas tentang pendidikan keimanan, berikut ini adalah tabel tematik dari hadis-hadis berkaitan dengan pendidikan keimanan :

No.	Tema Hadis	Kitab	Nomor Hadis	Periwayat
1	Definisi Iman, Islam, dan Ihsan	Sahih Bukhari	4499	Imam Bukhari
2	Malu itu Sebagian dari Iman	Sahih Bukhari	24	Imam Bukhari
3	Manisnya Iman	Sahih Bukhari	16	Imam Bukhari
4	Mencintai Saudaranya adalah Bagian dari Iman	Sahih Bukhari	13	Imam Bukhari
5	Yang Beriman Yaitu yang berkata Baik atau Diam, Menghormati Tetangganya serta Memuliakan Tamunya	Sahih Muslim	47	Imam Muslim
6	Malu adalah salah satu cabang Iman	Sahih Muslim	35	Imam Muslim
7	Iman dan Mencintai Sesama Muslim	Sahih Muslim	45	Imam Muslim
8	Tidaklah Seseorang Melakukan Dosa Besar dalam Keadaan Beriman	Sahih Muslim	57	Imam Muslim
9	Suci Sebagian dari Iman	Sahih Muslim	223	Imam Muslim
10	Iman adalah Pengetahuan Hati, Pengucapan Lisan dan Pengamalan dengan Anggota Badan	Sunan Ibnu Majah	66	Imam Ibnu Majah

Tabel di atas berisi kumpulan hadis tentang pendidikan keimanan dari berbagai periwayat dan kitab hadis. Beberapa tema yang dibahas di antaranya adalah definisi iman, Islam, dan ihsan; pentingnya rasa malu sebagai bagian dari iman; manisnya iman; mencintai sesama saudara sebagai wujud iman; berkata baik atau diam, menghormati tetangga, memuliakan tamu, serta iman yang diwujudkan melalui pengetahuan hati, ucapan, dan perbuatan (Malik & Hasan, 2020). Hadis - hadis ini menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW memberikan panduan yang jelas dan lengkap dalam menanamkan nilai - nilai keimanan.

Melalui hadis - hadis tersebut, Rasulullah SAW menegaskan bahwa iman bukan hanya sekadar keyakinan di dalam hati, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan yang nyata. Hal ini meliputi perilaku sehari - hari, seperti berkata baik, menjaga hubungan baik dengan tetangga, mencintai sesama Muslim, dan menjauhi dosa besar. Pendidikan keimanan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari memperkuat keyakinan hingga membangun interaksi sosial yang mencerminkan akhlak mulia. Panduan ini menjadi dasar yang kokoh dalam membentuk karakter seseorang yang bertakwa dan berkontribusi positif di tengah masyarakat (Masrurroh et al., 2021).

Sebagai langkah selanjutnya, akan dipilih tiga hadis dari tabel di atas kemudian akan dilakukan analisis dan takhrij terhadap tiga hadis dari tabel tersebut. Adapun tema hadis yang akan diambil untuk di analisis dan takhrij yaitu : "Mencintai Saudaranya adalah Bagian dari Iman", "Yang Beriman Yaitu yang berkata Baik atau Diam, Menghormati Tetangganya serta Memuliakan Tamunya", dan "Iman adalah Pengetahuan Hati, Pengucapan Lisan dan Pengamalan dengan Anggota Badan". Ketiga hadis ini dipilih karena mengandung nilai-nilai penting yang dapat membentuk karakter seseorang dan juga dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Analisis ini bertujuan untuk menggali relevansi hadis - hadis tersebut dalam menghadapi tantangan kehidupan modern serta memberikan panduan praktis untuk menerapkan nilai - nilai pendidikan keimanan dalam berbagai aspek kehidupan (Farida, 2016).

1. "Mencintai Saudaranya adalah Bagian dari Iman"

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ).

Artinya : Dari Anas bin Malik RA, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda : "Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri". (HR. Bukhari, No. 13).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Sahih Bukhari dengan nomor hadis 13. Jalur sanadnya terdiri dari perawi - perawi yang terpercaya (*tsiqah*) seperti Musaddad bin Musarhad, Yahya bin Sa'id al-Qattan, dan Syu'bah bin Hajjaj. Ketiga perawi ini dikenal sebagai ahli hadis yang memiliki reputasi keilmuan yang tinggi dan hafalan yang kuat. Selain itu, Qatadah bin Di'amah as-Sadusi, meskipun terkadang meriwayatkan hadis secara mursal, dalam hadis ini menyebutkan nama sahabat secara lengkap, yaitu Anas bin Malik, seorang sahabat terpercaya yang banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW. Dengan kualitas perawi yang demikian, sanad hadis ini dinilai sangat kuat.

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap sanad, hadis ini menunjukkan tidak adanya cacat pada jalur periwayatannya. Semua perawi dalam sanad hadis ini memenuhi kriteria *tsiqah* (terpercaya) sebagaimana yang ditetapkan oleh para ulama hadis. Imam Bukhari dikenal ketat dalam memilih hadis untuk dimasukkan ke dalam kitab Sahih-nya. Oleh sebab itu, hadis ini dianggap sahih dan dapat dijadikan *hujjah* dalam berbagai aspek ajaran Islam.

Teks atau matan dari hadis ini memiliki makna yang jelas dan sederhana. Tidak ada pertentangan antara isi matan dengan ayat - ayat Al-Qur'an maupun Hadis sahih lainnya. Pesan yang terkandung dalam hadis ini selaras dengan prinsip - prinsip Islam yang menekankan pada akhlak mulia dan hubungan harmonis antar individu. Tidak ada unsur *syubhat* (keraguan) atau ambiguitas dalam matannya, sehingga hadis ini diterima oleh mayoritas ulama.

Hadis ini mengajarkan pentingnya mencintai kebaikan untuk sesama sebagaimana seseorang mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri. Imam Nawawi menjelaskan bahwa sifat empati dan kepedulian terhadap sesama adalah wujud iman yang sempurna. Perintah untuk mencintai sesama menjadi inti dari ajaran Islam tentang ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan yang berdasarkan keimanan.

Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari* menjelaskan bahwa hadis ini menekankan hubungan erat antara iman seseorang dengan akhlak mulia. Mencintai kebaikan untuk orang lain mencerminkan kesempurnaan iman dan merupakan ciri utama seorang Muslim sejati. Dengan menjalankan nilai ini, seseorang tidak hanya menjaga hubungan sosial yang baik, tetapi juga memperkuat kualitas spiritualnya dalam mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Para ulama menjelaskan bahwa hadis ini mengajarkan nilai untuk peduli antar sesama yang tentunya sangat dianjurkan dalam Islam. Hadis ini mengajarkan untuk senantiasa mendahulukan kepentingan orang lain tanpa mengabaikan kebutuhan diri sendiri. Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri bukan hanya soal perasaan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti membantu mereka yang sedang kesulitan, memberikan nasihat baik, dan mendoakan kebaikan. Ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki aspek sosial yang mengharuskan kita bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain.

2. "Yang Beriman Yaitu yang berkata Baik atau Diam, Menghormati Tetangganya serta Memuliakan Tamunya"

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَئِفَهُ).

Artinya : Dari Abu Hurairah RA. Rasulullah SAW bersabda : "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya". (HR. Muslim, No. 47).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahih Muslim pada nomor 47. Jalur sanadnya terdiri dari perawi - perawi yang *tsiqah* (terpercaya), di antaranya Harmalah bin Yahya, Abdullah bin Wahb, dan Yunus bin Yazid al-Ayli. Meskipun Yunus terkadang dikritik karena kelemahan hafalan, ulama hadis tetap menerima periwayatannya dalam sanad ini karena didukung oleh perawi lain yang kuat. Selain itu, Ibn Syihab az-Zuhri, seorang tokoh besar dalam ilmu hadis, menjamin keabsahan jalur periwayatan ini. Dari Abu Salamah bin Abdurrahman hingga Abu Hurairah, sanad ini memiliki tingkat keabsahan yang dinilai tinggi.

Dari analisis hadis tersebut, sanadnya menunjukkan bahwa hadis ini memenuhi semua kriteria kesahihan menurut Imam Muslim. Tidak ditemukan cacat atau kelemahan yang dapat meragukan keabsahan hadis ini. Setiap perawi dalam jalur sanadnya adalah *tsiqah*, dan periwayatan mereka tidak bertentangan dengan kaidah ilmu hadis. Dengan demikian, sanad hadis ini dianggap sah dan diterima oleh para ulama sebagai rujukan hukum serta pedoman dalam kehidupan.

Teks ataupun matan hadis ini memiliki struktur yang jelas dan makna yang mudah dipahami. Tidak terdapat unsur ambiguitas dalam matannya, dan isi hadis ini sejalan dengan prinsip - prinsip Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis lainnya. Pesan utama hadis ini menekankan hubungan antara keimanan dan akhlak, menjadikan hadis ini relevan dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim.

Hadis ini mengajarkan tiga prinsip utama keimanan : menjaga perkataan, memuliakan tetangga, dan menghormati tamu. Prinsip pertama, "berkata yang baik atau diam," menekankan pentingnya menjaga lisan agar tidak melukai orang lain atau menyebarkan keburukan. Prinsip kedua, "memuliakan tetangga," mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya hubungan sosial dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip ketiga, "memuliakan tamu," menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai keramahan sebagai bentuk penghormatan dan empati (Abdullah, 2021).

Imam Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini menggambarkan hubungan erat antara iman seseorang dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fathul Bari* menyebutkan bahwa hadis ini memberikan panduan praktis tentang bagaimana seorang Muslim harus menjalani kehidupannya. Menjaga lisan, menghormati tetangga, dan memuliakan tamu bukan hanya bentuk akhlak mulia, tetapi juga cerminan keimanan yang kokoh. Implementasi ajaran ini membantu memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang (Hidayat, 2020).

Syaikh al-Utsaimin dalam penjelasannya menyatakan bahwa hadis ini menggambarkan hubungan erat antara iman, akhlak, dan perilaku sosial. Beliau menekankan bahwa menjaga lisan, memuliakan tetangga, dan menghormati tamu adalah bagian dari adab Islami yang sempurna. Ketiga hal tersebut tidak hanya mendatangkan pahala, tetapi juga menjadi cara berdakwah melalui tindakan nyata (*dakwah bil hal*). Dengan menunjukkan akhlak yang baik, seorang Muslim dapat menginspirasi orang lain untuk memahami dan menerima nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman, 2023).

3. "Iman adalah Pengetahuan Hati, Pengucapan Lisan dan Pengamalan dengan Anggota Badan" عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ، وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ" Artinya : Dari Ali bin Abi Thalib RA. Rasulullah SAW bersabda : "Iman adalah pengenalan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota tubuh". (HR. Ibnu Majah, No. 66).

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* pada nomor 66, yang menyebutkan Ali bin Abi Thalib sebagai perawi utama. Ali bin Abi Thalib adalah salah seorang sahabat utama Rasulullah SAW yang dikenal sebagai seorang *tsiqah* (orang yang terpercaya) dan banyak meriwayatkan hadis. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat *ketsiqahan* beberapa perawi dalam sanad hadis ini, hadis ini mendapat penguatan dari riwayat - riwayat lain yang memiliki lafaz serupa dari perawi - perawi yang terpercaya. Oleh karena itu, hadis ini dikategorikan sebagai *hasan lighairihi* (baik karena adanya penguat dari jalur lain).

Meskipun sanad hadis ini terdiri dari beberapa perawi yang memiliki kredibilitas yang bervariasi, dukungan dari riwayat lain yang memiliki lafaz yang serupa memberikan penguatan terhadap status kesahihan hadis ini. Riwayat yang terdapat dalam *Sunan Ibnu Majah* mendapatkan penguatan tambahan dari riwayat - riwayat lain, termasuk dari Imam Ahmad dan Imam Bukhari, yang memperkuat kesahihannya. Dengan demikian, meskipun ada kelemahan pada beberapa perawi dalam sanad, hadis ini tetap diterima karena adanya penguatan dari jalur periwayatan lainnya.

Matan hadis ini menjelaskan konsep iman yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu pengenalan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amal dengan anggota tubuh. Konsep ini sangat selaras dengan ajaran Al-Qur'an, terutama dalam Surah Al-Asr (103:3) yang

menyebutkan bahwa iman yang sempurna melibatkan amal saleh. Tidak ada pertentangan antara matan hadis ini dengan ajaran Al-Qur'an maupun hadis - hadis sahih lainnya. Hal ini membuat matan hadis ini dapat diterima sebagai pedoman dalam memahami hakikat iman dalam Islam.

Hadis ini juga memberikan gambaran bahwa iman bukan sekadar keyakinan dalam hati atau ucapan di lisan, tetapi harus tercermin dalam amal perbuatan. Iman sebagai konsep integral mengajarkan bahwa keyakinan kepada Allah SWT harus diwujudkan dalam ucapan seperti syahadat dan dzikir, serta dalam amal berupa perbuatan baik seperti shalat, zakat, dan segala bentuk kebaikan. Hal ini mencerminkan keselarasan antara akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan seorang Muslim (Ahmad, 2021).

Imam Syafi'i menegaskan bahwa amal perbuatan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari iman. Iman tidak cukup hanya diyakini dalam hati atau diucapkan dengan lisan, tetapi harus dibuktikan melalui tindakan nyata. Perbuatan baik menjadi bukti nyata dari keimanan seseorang, sekaligus mencerminkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 2, petunjuk Al-Qur'an diberikan kepada orang-orang yang bertakwa, yaitu mereka yang imannya terlihat dalam perbuatan sehari-hari. Seorang Muslim yang benar-benar beriman akan berusaha menjaga lisannya agar tidak berkata buruk dan melakukan perbuatan baik yang bermanfaat (Abdullah, 2021).

Penerapan Konsep Pendidikan Keimanan dalam Membentuk Generasi Bertakwa

Pendidikan keimanan adalah fondasi utama dalam membentuk generasi yang bertakwa, sebagaimana dijelaskan dalam tiga hadis yang telah dibahas sebelumnya, yaitu Hadis Bukhari no. 13, Hadis Muslim no. 47, dan Hadis Ibnu Majah no. 66. Ketiga hadis ini memberikan arahan yang menyeluruh tentang pentingnya iman yang mencakup keyakinan di hati, ucapan yang baik, dan amal perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam (Yusuf, 2022). Dalam konteks kehidupan modern, nilai - nilai yang terkandung dalam hadis - hadis ini menjadi pedoman penting untuk menghadapi berbagai tantangan global yang semakin kompleks. Pendidikan keimanan yang merujuk pada ajaran Rasulullah SAW tidak hanya menciptakan seseorang yang beriman, tetapi juga membentuk masyarakat yang harmonis, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Hadis Bukhari no. 13 menekankan pentingnya mencintai kebaikan untuk orang lain sebagaimana seseorang mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri. Dalam dunia modern yang sering diwarnai dengan sikap individualistis dan kurangnya empati sosial, pendidikan keimanan harus mampu menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas. Nilai - nilai ini dapat diterapkan melalui pembelajaran yang mendorong siswa untuk saling membantu, berbagi kebahagiaan, dan menciptakan hubungan harmonis di antara individu. Pesan dalam hadis ini sangat sesuai dengan kondisi sekarang yaitu untuk membangun generasi yang peduli terhadap sesama, saling mendukung, dan berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera (Nurhadi & Fadilah, 2021).

Hadis Muslim no. 47 memberikan pelajaran penting tentang etika dalam komunikasi dan tanggung jawab sosial. Pesan ini sangat relevan, terutama di era digital saat ini. Dalam pendidikan keimanan, penting untuk menanamkan pemahaman bahwa setiap ucapan memiliki dampak terhadap orang lain. Hadis ini mengajarkan agar seseorang berkata baik atau memilih diam jika tidak mampu memberikan manfaat. Prinsip ini dapat menjadi solusi untuk mencegah maraknya ujaran kebencian, berita bohong, dan komentar negatif yang sering merusak hubungan sosial di media sosial (Wira Yudha et al., 2021).

Selain itu, hadis Muslim no. 47 juga menekankan pentingnya memuliakan tetangga dan tamu sebagai bagian dari ajaran Islam. Nilai - nilai ini mencerminkan empati dan kepedulian sosial yang semakin langka di dunia yang cenderung individualistik. Pendidikan keimanan harus kembali menanamkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang - orang di sekitar kita. Melalui kegiatan berbasis komunitas atau program yang melibatkan lingkungan, generasi muda dapat diajarkan bagaimana memperkuat hubungan sosial, saling peduli, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak hanya mendatangkan pahala, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat (Farida, 2016).

Hadis Ibnu Majah no. 66 menegaskan bahwa iman adalah perpaduan antara keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Pesan dalam hadis ini sangat sesuai dalam pendidikan keimanan untuk memastikan bahwa iman tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga diwujudkan dalam amal yang nyata. Pendidikan keimanan harus mengajarkan nilai - nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial, sehingga generasi muda dapat membuktikan iman mereka melalui tindakan sehari - hari. Generasi yang bertakwa adalah mereka yang mampu menunjukkan keimanan mereka dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial.

Tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi turut menguji kemampuan generasi Muslim untuk tetap mengamalkan nilai - nilai keimanan di tengah dunia yang semakin kompleks. Pendidikan keimanan yang integratif dapat membantu mereka menghadapi tantangan ini dengan tetap memegang teguh prinsip - prinsip Islam. Misalnya, dalam aktivitas daring, iman dapat tercermin dalam perilaku yang bertanggung jawab, seperti menyebarkan konten positif, berbagi ilmu, dan membantu sesama melalui platform digital. Pendidikan keimanan harus membentuk generasi yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama (Masruroh et al., 2021).

Ketiga hadis tersebut juga memberikan arahan penting untuk mengatasi krisis spiritual dan keimanan yang banyak dialami generasi muda saat ini. Di tengah tekanan sosial dan budaya yang sering bertentangan dengan nilai - nilai Islam, pendidikan keimanan dapat menjadi benteng moral yang kokoh. Dengan menekankan pentingnya hubungan erat antara iman dan amal, generasi muda dapat diajarkan untuk menjadikan iman sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Hal ini membantu mereka untuk tetap teguh pada prinsip - prinsip Islam, meskipun menghadapi tantangan yang berat (Sillakhudin, 2019).

Penerapan konsep pendidikan keimanan sebagaimana dijelaskan dalam ketiga hadis ini bertujuan untuk menciptakan generasi bertakwa yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Pendidikan keimanan yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai dari ketiga hadis tersebut sehingga membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. (Ahmad, 2021).

SIMPULAN

Pendidikan keimanan menurut perspektif hadis tematik adalah dasar yang sangat penting dalam membentuk generasi yang bertakwa. Keimanan yang kuat tidak hanya terlihat dari keyakinan dalam hati, tetapi juga dalam ucapan yang baik dan perbuatan yang mulia. Hadis - hadis yang telah dibahas, seperti mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri (HR. Bukhari no. 13), menjaga ucapan dan memuliakan orang lain (HR. Muslim no. 47), serta menghubungkan iman dengan hati, lisan, dan perbuatan (HR. Ibnu Majah no. 66), memberikan pedoman yang jelas untuk membentuk keimanan yang menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari - hari, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.

Pendidikan keimanan dalam perspektif hadis memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang bertakwa. Generasi bertakwa adalah mereka yang memiliki keyakinan yang kuat, akhlak yang baik, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai - nilai Islam. Saat ini, pendidikan keimanan tidak hanya mengajarkan tentang ibadah agama, tetapi juga membantu membangun karakter yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, seperti menghadapi era digital, individualisme, dan globalisasi. Hadis - hadis tersebut menjadi pedoman untuk menanamkan nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keimanan.

Permasalahan yang kerap kali muncul dalam membentuk generasi yang bertakwa pada zaman modern saat ini yaitu seperti krisis keimanan, kurangnya solidaritas sosial, dan penyalahgunaan teknologi. Hal - hal tersebut bisa diatasi dengan menerapkan pendidikan keimanan yang efektif di berbagai sektor, terutama di berbagai lembaga pendidikan maupun sektor masyarakat secara umum. Dengan mengintegrasikan nilai - nilai keimanan dalam sistem pendidikan formal maupun non-formal di diharapkan dapat membentuk generasi - generasi yang bertakwa terutama dalam kondisi zaman modern saat ini.

Secara garis besar, pendidikan keimanan dalam perspektif hadis merupakan salah satu solusi yang ditawarkan untuk membentuk generasi bertakwa yang siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai - nilai Islam. Dengan mengamalkan nilai - nilai hadis ini, seseorang tidak hanya menjadi pribadi yang kuat secara spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan keimanan yang baik akan melahirkan generasi yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Sebagai solusi atas masalah zaman sekarang, pendidikan ini perlu dirancang dengan baik untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memahami Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). *Konsep Pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Pustaka Islam Nusantara.
- Ahmad, R. (2021). *Pendidikan Iman Anak dalam Era Digital*. Lentera Ilmu.
- Al-Farmawi, M. (2018). *Metodologi Penelitian Tematik dalam Studi Islam*. Pustaka Ilmu.
- Al-Maktabah Asy-Syamilah V-II, Kutubus Sunnah : Sahih Bukhari, Bab Al-Iman, Juz I, Hal. 14, Nomor Hadis 13.
- Al-Maktabah Asy-Syamilah V-II, Kutubus Sunnah: Sahih Muslim, Bab Al-Iman, Juz I, Hal. 49, Nomor Hadis 47.
- Al-Maktabah Asy-Syamilah V-II, Kutubul Sunnah: Sunan Ibnu Majah, Bab Al-Iman, Juz 1, Hal. 46, Nomor hadis 66.
- Al-Mubarak, F. (2019). *Pendekatan Maudu'i dalam Kajian Hadis*. Mizan.
- Farida, S. N. (2016). HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 35–42.
- Hanafi, T., & Usman, R. (2019). Metode Takhrij Hadis dalam Studi Keislaman. *Jurnal Ilmu Hadis*, 8(3), 65–77.
- Hidayat, T. (2020). *Pendidikan Keimanan dalam Islam*. Rosda Karya.
- Malik, S., & Hasan, A. (2020). Pendidikan Iman: Telaah Hadis-Hadis Sahih. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 12(1), 45–58.
- Masruroh, S., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2021). Implementasi Nilai Iman , Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 56–70.
- Nurhadi, A., & Fadilah, H. (2021). Analisis Nilai-Nilai Keimanan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 78–90.
- Rahman, F. (2023). *Akhlaq dan Etika Islam: Panduan untuk Kehidupan Modern*. UIN Press.
- Sillakhudin. (2019). PENDIDIKAN KEIMANAN (Perspektif al-Quran dan Hadis). *DARUL ULUM Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(2), 151–170.
- Suryani, E. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keimanan*. Gema Insani Press.
- Wira Yudha, N., Handre Syahrul, F., & Kusumastuti, E. (2021). Analisa Keimanan Mahasiswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara Daring : Perspektif Psikologi. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, 2(1), 45–58.
- Yusuf, A. (2022). *Pengantar Studi Hadis: Teori dan Aplikasi Takhrij*. Media Ilmu.
- Zulkarnain, M. (2022). Pengaruh Pendidikan Keimanan terhadap Karakter Remaja. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 10(4), 101–113.